

EVALUASI KUALITAS PENGAJARAN SMA DI ERA KURIKULUM MERDEKA: PERSPEKTIF GURU DAN SISWA

Karisma Luthfitanto¹, Johannes Baptista Bintang Parulian Indratmoko², Ferrell Christoff Wijaya³, Ivy Nikita Malvin⁴, Aryusmar⁵, Mujahidil Mustaqim⁶

karismaluthfitanto@binus.ac.id¹, johannes.indratmoko@binus.ac.id², ferrell.wijaya@binus.ac.id³, ivy.malvin@binus.ac.id⁴, aryusmar@binus.ac.id⁵, mujahidil.mustaqim@binus.ac.id⁶

Binus University

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum terbaru yang berfokus pada fleksibilitas serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Penelitian ini menganalisis kualitas pengajaran di sekolah menengah atas Indonesia selama implementasi Kurikulum Merdeka dengan menggunakan pendekatan metode campuran Metode kualitatif berfokus pada tantangan dan manfaat implementasi melalui wawancara dengan 5 guru dari 5 mata pelajaran berbeda. Sementara itu, metode kuantitatif mengumpulkan data melalui kuesioner Google Form yang dibagikan kepada 32 siswa yang dipilih menggunakan purposive random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru merasa tidak ada perbedaan signifikan dalam materi yang diajarkan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, sementara siswa melaporkan pengalaman yang positif. Sekitar 40,6% siswa sangat setuju bahwa materi lebih sesuai dengan bakat dan kekuatan mereka. Baik guru maupun siswa sepakat bahwa Kurikulum Merdeka memberikan pengajaran yang lebih kreatif dibandingkan dengan kurikulum standar sebelumnya. Fleksibilitas yang meningkat memungkinkan guru untuk menggali lebih dalam ke dalam materi, dengan 43,3% siswa menyatakan pemahaman mereka lebih baik dibandingkan metode sebelumnya. Namun, kebebasan yang lebih besar bagi guru menyebabkan tugas proyek yang terlalu sulit, membuat siswa merasa terbebani. Temuan menunjukkan bahwa 43,8% siswa sangat setuju bahwa tingkat stres mereka lebih tinggi dibandingkan sebelumnya. Meskipun demikian, 19 dari 32 siswa tetap lebih memilih kurikulum saat ini. Kesimpulannya, Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap kualitas pengajaran karena pendekatan yang lebih fleksibel dan kreatif dinilai lebih efektif oleh guru dan siswa dibandingkan kurikulum sebelumnya. Namun, perlu ada penyesuaian untuk mengurangi stres siswa. Temuan ini memberikan wawasan penting bagi perencana kurikulum untuk mengoptimalkan manfaatnya.

Kata Kunci: Evaluasi, Kualitas Pengajaran, Kurikulum Merdeka.

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum is the latest curriculum that focuses on flexibility as well as the development of students' character and competence. This research analyzes the quality of teaching in Indonesian high schools during the implementation of the Merdeka Curriculum using a mixed-methods approach. The qualitative method focuses on the implementation through interviews with 5 teachers from different subjects. Meanwhile, the quantitative method collects data through Google Form questionnaires distributed to 32 students selected using purposive random sampling. The results show that teachers feel there is no significant difference in the material taught compared to the previous curriculum, while students report positive experiences. 40.6% of students strongly agree that the material aligns better with their talents and strengths. Both teachers and students agree that the Merdeka Curriculum provides more creative teaching methods compared to the previous standard curriculum. Increased flexibility allows teachers to explore the material deeper, with 43.3% of students stating that their understanding is better compared to previous methods. However, greater freedom for teachers results in overly difficult project assignments. Findings show that 43.8% of students strongly agree that their stress levels are higher than before. Nonetheless, 19 out of 32 students still prefer the current curriculum. In

conclusion, the Merdeka Curriculum has had a positive impact on the quality of teaching because its flexible and creative approach is considered more effective by both parties compared to the previous curriculum. However, adjustments are needed to reduce stress. These findings provide important insights for curriculum planners to optimize its benefits.

Keywords: *Evaluation, Merdeka Curriculum, Quality Of Teaching.*

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil observasi, kualitas pengajaran dalam negara Indonesia sempat mengalami perubahan yang signifikan. Pandemi COVID-19 telah menyebabkan seluruh jenjang pendidikan harus beralih dari pembelajaran face-to-face ke pembelajaran online (Suhendro, 2020). Situasi ini menyebabkan terjadinya learning loss, yaitu penurunan kemampuan dan pengetahuan akademik secara signifikan pada siswa (Andriani et al., 2021). Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan penurunan kualitas pengajaran, pemerintah Indonesia menetapkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 719 Tahun 2020, yang mengimplementasikan kurikulum terbaru, yaitu Kurikulum Merdeka (Kemendikbud, 2022).

Kurikulum Merdeka, yang juga disebut Kurikulum Prototipe, dirancang untuk memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran dengan fokus pada materi esensial, pengembangan karakter, dan kompetensi siswa. Kurikulum ini mendorong metode pembelajaran interaktif dan kolaboratif, memberikan kebebasan lebih kepada guru, siswa, dan sekolah dalam proses pembelajaran (Lestari et al., 2023).

Berdasarkan hasil observasi, materi dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru dalam mengatur pembelajaran (Lestari et al., 2023). Guru dapat menyesuaikan materi dengan kebutuhan siswa serta konteks lokal, sehingga proses belajar menjadi lebih relevan dan terarah. Pengamat pendidikan Budi Santoso Wignyosukarto dari Universitas Gadjah Mada (UGM) menilai bahwa Kurikulum Merdeka memiliki keunggulan dalam relaksasi mata pelajaran. Dengan relaksasi ini, guru dapat mengambil pembahasan masalah dari hal-hal lokal, budaya lokal, dan kearifan lokal (Republika, 2023).

Namun, Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai kritik dari tokoh-tokoh penting yang menyoroti kelemahannya. Jusuf Kalla, mantan Wakil Presiden Indonesia, memberikan kritik tajam dengan menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka sulit diterapkan secara nasional karena kurang relevan dan hanya cocok untuk sekolah-sekolah tertentu dengan fasilitas yang lengkap. Menurutnya, "Kurikulum Merdeka ini tidak cocok untuk skala nasional. Mungkin bisa diterapkan di satu atau dua sekolah, tapi tidak secara menyeluruh." (detikNews, 2024). Terlebih lagi, Pengamat pendidikan, Indra Charismiadji, tanggap kurikuluM merdeka yang dinilai tidak cocok dengan sistem belajar di Indonesia. Ia juga meminta pemerintah untuk mengkaji ulang kurikulum baru ini (detikcom, 2024).

Selain itu, Penelitian terdahulu memiliki fokus yang berbeda terkait evaluasi Kurikulum Merdeka. Penelitian Ibrahim (2024) membahas perbandingan proses penerapan Kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya, tanpa menyoroti langsung feedback dari siswa maupun guru terhadap hasil pembelajaran. Sementara itu, penelitian Syam (2024) mengevaluasi efektivitas Kurikulum Merdeka khusus pada jenjang Sekolah Dasar, tanpa mencakup analisis di jenjang Sekolah Menengah Atas.

Berdasarkan semua penjelasan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi Kurikulum Merdeka dengan membandingkannya terhadap kurikulum sebelumnya berdasarkan dua aspek utama: materi yang diberikan, serta teknik pembelajaran dan penilaian. Evaluasi ini melibatkan dua target utama, yaitu guru dan siswa, sebagai pihak yang secara langsung berinteraksi dengan kurikulum tersebut dalam proses belajar-

mengajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed method research, yaitu penggabungan metode kualitatif dan kuantitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini dipilih untuk memahami perspektif guru dan siswa secara mendalam serta untuk membandingkan data dari kedua sumber tersebut.

Dalam metode kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan guru. Wawancara ini bertujuan untuk menggali pandangan, pengalaman, serta tantangan yang dihadapi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Guru dipilih sebagai responden karena mereka merupakan aktor utama dalam proses pengajaran yang memiliki pemahaman langsung terhadap kurikulum tersebut.

Untuk metode kuantitatif, data dikumpulkan melalui survei menggunakan skala Likert yang disebarakan melalui Google Form kepada siswa. Survei ini dirancang untuk mengukur persepsi siswa terhadap metode pengajaran, tingkat tekanan akademik, serta pengalaman belajar mereka di bawah Kurikulum Merdeka. Skala Likert digunakan untuk memberikan hasil yang terukur dan memungkinkan analisis statistik terhadap persepsi siswa.

Data yang diperoleh dari wawancara guru kemudian dibandingkan dengan hasil survei siswa untuk mengidentifikasi kesamaan atau perbedaan dalam persepsi antara kedua kelompok. Pendekatan mixed method ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang efektivitas dan tantangan dalam kualitas pengajaran di Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perspektif guru terhadap materi Kurikulum Merdeka

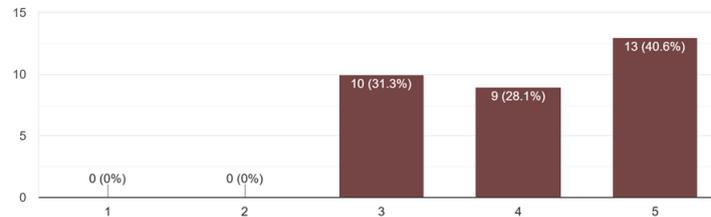
Para guru melaporkan bahwa tidak terdapat perubahan signifikan dalam materi yang diberikan pada Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Beberapa guru menyatakan Kurikulum Merdeka lebih mengutamakan pemahaman konsep dibandingkan penghafalan teori secara mendetail. Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pada eksplorasi dan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam hal perencanaan materi, para guru sepakat bahwa Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan yang lebih besar dibandingkan kurikulum sebelumnya. Guru tidak lagi terikat dengan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kaku, sehingga dapat menentukan sendiri kedalaman materi dan metode penyampaiannya. Salah satu bentuk inovasi yang muncul adalah penggunaan tugas kelompok atau proyek sebagai sarana pengembangan materi, yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kreativitas masing-masing guru.

Dari sisi pencapaian Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Kurikulum Merdeka dinilai lebih mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kurikulum ini disusun dengan lebih rinci dan terklasifikasi, sehingga mempermudah siswa dalam memahami materi. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

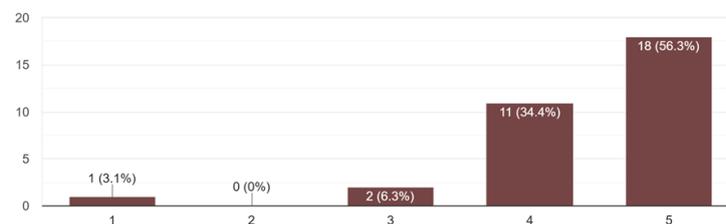
Perspektif siswa terhadap materi Kurikulum Merdeka

Dari skala 1-5, apakah materi yang diberikan Kurikulum Merdeka lebih mendukung minat dan bakat, dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya?
32 responses

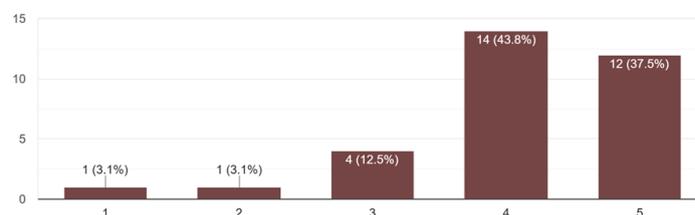


Bagi para siswa, materi dalam Kurikulum Merdeka memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan dengan Kurikulum 2013. Salah satu perubahan utama adalah adanya penjurusan dan peluang untuk memilih mata pelajaran sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Dari hasil survei, mayoritas responden (40.6%) memberikan nilai 5, menunjukkan bahwa mereka merasa materi Kurikulum Merdeka sangat mendukung minat dan bakat siswa. Tidak ada responden yang memberikan nilai 1 atau 2, yang menunjukkan bahwa tidak ada yang merasa materi tersebut kurang mendukung. Sebanyak 31.3% responden berada di skala 3 (netral), dan 28.1% memberikan nilai 4 (cukup mendukung). Dengan demikian, ini menggambarkan bahwa materi dalam Kurikulum Merdeka berhasil mengakomodasi dan mendorong minat serta bakat siswa dengan lebih baik dibandingkan kurikulum sebelumnya.

Dari skala 1-5, bagaimana tingkat kolaborasimu dalam tugas kelompok Kurikulum Merdeka, jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya?
32 responses



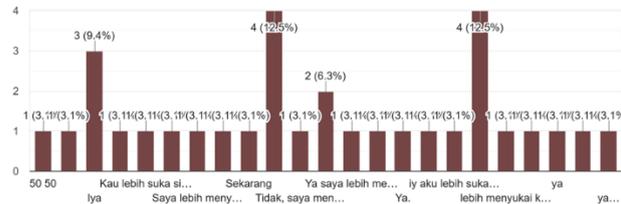
Dari skala 1-5, apakah tingkat kepercayaan diri dan kepemimpinanmu lebih meningkat dengan Kurikulum Merdeka, dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya?
32 responses



Selain itu, para siswa melaporkan bahwa Kurikulum Merdeka secara efektif meningkatkan soft skill mereka dibandingkan kurikulum sebelumnya. Soft skill yang menjadi target kurikulum ini meliputi peningkatan tingkat kepercayaan diri, kepemimpinan, dan kemampuan kolaborasi. Kedua data menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berhasil meningkatkan soft skill siswa, seperti kepercayaan diri, kepemimpinan, dan kolaborasi. Mayoritas responden memberikan skor tinggi (4 dan 5) untuk peningkatan

kepercayaan diri/kepemimpinan (81,3%) dan kolaborasi dalam tugas kelompok (90,7%). Hal ini membuktikan bahwa pendekatan Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berbasis proyek dan fleksibilitasnya, mendorong siswa untuk lebih aktif, bekerja sama, serta mengasah keterampilan interpersonal dan kepemimpinan, yang relevan untuk kebutuhan masa depan.

Apakah kamu lebih menyukai materi Kurikulum Merdeka dibanding kurikulum sebelumnya?
32 responses



Tidak mengherankan, berdasarkan survei kami, sebanyak 19 dari 32 responden menyatakan preferensi mereka terhadap Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan Kurikulum 2013.

Perspektif guru terhadap cara pengajaran dan penilaian Kurikulum Merdeka

Para guru melaporkan bahwa metode pengajaran dalam Kurikulum Merdeka lebih berfokus pada diferensiasi, yaitu pendekatan yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam dari setiap siswa. Tujuannya adalah untuk memberikan perhatian lebih pada kemampuan individu siswa dan mengasah potensi mereka sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Dalam penerapannya, diferensiasi diawali dengan pemberian asesmen awal kepada siswa untuk mengukur keterampilan dan pemahaman awal mereka. Asesmen ini membantu guru mengidentifikasi kebutuhan belajar setiap siswa sehingga dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Dengan data dari asesmen awal, guru dapat menentukan tingkat kedalaman materi atau metode pengajaran yang paling efektif bagi masing-masing siswa.

Selain itu, tugas berbasis proyek lebih sering diberikan kepada siswa, karena dianggap efektif dalam mengembangkan soft skill yang relevan untuk dunia karir dan kehidupan sehari-hari. Proyek-proyek ini juga memungkinkan siswa untuk lebih bebas mengeksplorasi kreativitas mereka.

Para guru umumnya mendukung metode pengajaran dalam Kurikulum Merdeka karena kebebasan yang diberikan memungkinkan mereka berinovasi dalam merancang materi pembelajaran. Namun demikian, beberapa guru menyampaikan bahwa pendekatan diferensiasi memerlukan waktu dan usaha yang lebih besar untuk diterapkan secara efektif. Guru harus merancang strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa, yang seringkali membutuhkan persiapan tambahan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi para pengajar, terutama dengan keterbatasan waktu dan sumber daya.

Penilaian dalam Kurikulum Merdeka juga dinyatakan mengalami perubahan signifikan dibandingkan kurikulum sebelumnya. Sejumlah guru sepakat bahwa kurikulum ini lebih menekankan proses belajar daripada hasil akhir. Sebagai akibatnya, ujian akhir dan ujian nasional ditiadakan, demikian pula dengan standarisasi seperti nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Penilaian yang diterapkan bersifat relatif dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa.

Terdapat pandangan yang beragam dari para guru mengenai perubahan ini. Beberapa guru mendukung pendekatan penilaian ini karena menghilangkan tekanan akibat ujian,

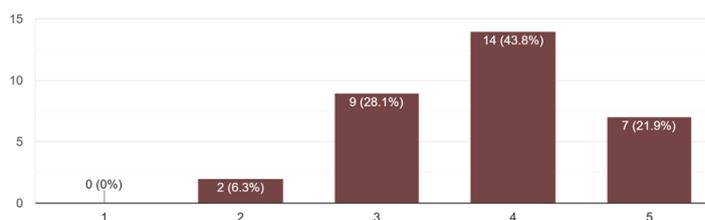
yang pada akhirnya dapat mengurangi stres pada siswa. Namun, ada juga guru yang tidak sepenuhnya setuju, karena mereka khawatir bahwa penilaian tanpa standarisasi dapat menurunkan standar pendidikan dan berisiko menormalisasi ketidaktepatan pemahaman siswa.

Perspektif siswa terhadap cara pengajaran dan penilaian Kurikulum Merdeka

Menurut para siswa, terdapat banyak perubahan dalam cara pengajaran Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Salah satu perbedaan utama yang sering disebutkan adalah peningkatan frekuensi tugas kelompok dibandingkan tugas individu. Hal ini sejalan dengan pendapat para guru, yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka lebih memfokuskan pada pengembangan kemampuan kerja sama kelompok dibandingkan pendekatan individu.

Mayoritas siswa melaporkan bahwa tugas kelompok, seperti proyek, telah meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Melalui proyek ini, siswa merasa dapat memahami materi secara lebih mendalam karena mereka diajak untuk mengaplikasikan teori secara langsung, bukan hanya menghafalnya.

Dari skala 1-5, bagaimana tingkat pemahamanmu terhadap materi yang diberikan, dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya?
32 responses

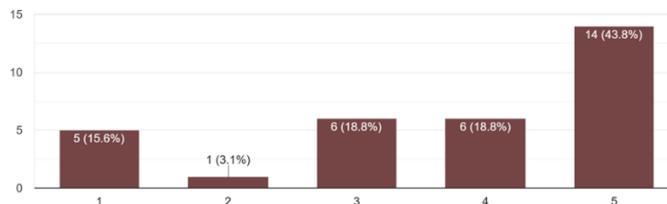


Mayoritas responden (43.8%) menilai pemahaman mereka terhadap materi dalam Kurikulum Merdeka berada pada skala 4, menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Sebanyak 21.9% responden memberikan nilai 5, yang menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat tinggi. Hanya 6.3% responden memberikan nilai 2 (rendah), sementara tidak ada responden yang memberikan nilai 1 (sangat rendah).

Selain itu, siswa merasakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan lebih banyak kesempatan untuk berdiskusi dibandingkan kurikulum sebelumnya. Diskusi dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti sesi presentasi dan diskusi kelompok. Banyak siswa yang sepakat bahwa metode ini merupakan salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka karena membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan komunikasi.

Namun, siswa juga menghadapi tantangan baru dari metode pembelajaran Kurikulum Merdeka. Salah satu tantangan utama yang mereka keluhkan adalah banyaknya tugas proyek yang harus diselesaikan. Beberapa siswa merasa beban tugas yang besar sering kali menimbulkan tekanan dan stres, sementara penyampaian materi oleh guru terkadang dirasakan kurang mendalam atau tidak dijelaskan secara terperinci. Hal ini menyebabkan manfaat yang diperoleh dari proyek menjadi kurang maksimal.

Dari skala 1-5, bagaimana tingkat stress terhadap materi yang diberikan dalam Kurikulum Merdeka, jika dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya?
32 responses



Mayoritas responden (43.8%) menilai tingkat stres mereka berada pada skala 5, menunjukkan bahwa mereka merasa sangat stres dengan materi yang diberikan dalam Kurikulum Merdeka. Sebanyak 18.8% responden masing-masing memberikan nilai 3 dan 4, menunjukkan tingkat stres yang sedang dan tinggi. Hanya 3.1% responden yang merasa tingkat stres mereka rendah (skala 2), sementara 15.6% memberikan nilai 1 (sangat rendah). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian tugas proyek yang diberikan sangatlah berpengaruh terhadap kesehatan mental para siswa. Alhasil, kualitas pembelajaran melalui Kurikulum Merdeka menurun.

Sebagian besar responden memberikan tanggapan positif terhadap metode penilaian dalam Kurikulum Merdeka, terutama karena tidak adanya standar nilai baku seperti KKM atau ujian nasional. Sistem ini dirasa lebih fleksibel dan adil, terutama bagi siswa yang memiliki kemampuan dan cara belajar yang beragam.

Namun, terdapat beberapa keluhan terkait penilaian pada tugas kelompok. Beberapa siswa menyatakan bahwa terdapat anggota kelompok yang kurang berkontribusi atau bersikap malas. Hal ini dinilai tidak adil karena penilaian sering kali diberikan secara kolektif kepada kelompok, tanpa memperhatikan kontribusi individu.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, banyak siswa menyarankan agar penilaian tugas kelompok juga mempertimbangkan kinerja individu. Dengan demikian, kontribusi setiap siswa dapat dihargai secara proporsional, dan ketidakadilan dalam tugas kelompok dapat diminimalkan.

KESIMPULAN

Kurikulum Merdeka telah membawa perubahan positif dalam sistem pendidikan Indonesia dengan memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru dalam merancang materi pembelajaran dan metode pengajaran yang menekankan soft skill, penghafalan teori, dan kreativitas. Materi kurikulum ini dinilai adaptif terhadap kebutuhan siswa, dengan mayoritas responden (40,6%) menyatakan bahwa kurikulum mendukung minat dan bakat mereka, sementara 81,3% dan 90,7% responden melaporkan peningkatan kepercayaan diri, kepemimpinan, dan kolaborasi. Meski demikian, terdapat tantangan dalam Kurikulum Merdeka seperti kurangnya pelatihan guru, beban kerja yang meningkat, dan tugas berbasis proyek yang berat bagi siswa menunjukkan perlunya dukungan lebih terstruktur. Dengan pelatihan guru dan perencanaan tugas yang memadai, Kurikulum Merdeka berpotensi memberikan dampak positif yang lebih signifikan bagi semua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

Andriani, W., Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. (2021). Learning Loss dalam Pembelajaran Daring di masa Pandemi Corona. Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran, 1(1), 484-501.
detikcom. (2024, July 20). Pengamat Pendidikan Minta Program Kurikulum Merdeka Kembali

- Dikaji. <https://www.facebook.com/watch/?v=1649047352604540>
- detikNews. (2024, October 10). JK Kritik Keras Kurikulum Merdeka: Nggak Cocok Secara Nasional! <https://news.detik.com/berita/d-7581191/jk-kritik-keras-kurikulum-merdeka-nggak-cocok-secara-nasional>
- Ibrahim, Sintia, D., Pardika, R., Sari, N. E., & Tesva, S. (2024, July 5). Evaluasi Kurikulum Merdeka di MAN 2 Palembang. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 1-7. <https://doi.org/10.59066/jip.v1i1.682>
- Kemendikbud. (2022, February 11). Kurikulum Merdeka Jadi Jawaban untuk Atasi Krisis Pembelajaran. Retrieved October 29, 2024, from <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/02/kurikulum-merdeka-jadi-jawaban-untuk-atasi-krisis-pembelajaran>
- Kemendikbud. (2022, Juni 9). Kurikulum Merdeka. Retrieved Oktober 24, 2024, from <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>
- Kemendikbud. (2024). Retrieved Oktober 24, 2024, from <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka#:~:text=Kurikulum%20Merdeka%20memberikan%20keleluasaan%20kepada,dan%20lingkungan%20belajar%20peserta%20didik.&text=Projek%20untuk%20menguatkan%20pencapaian%20profil,tertentu%20yang%20ditetapkan%20oleh%20>
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023, October). Kurikulum Merdeka: Hakikat Kurikulum dalam Pendidikan. *JISMA Journal of Information Systems and Management*, 2(5). <https://jisma.org/index.php/jisma/article/download/840/142>
- Nasution, C. W., & Manullang, D. (2018). KEDUDUKAN METODE PENGAJARAN DALAM PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 302, 82-87.
- Republika. (2023, April 18). Pengamat Pendidikan: Kurikulum Merdeka Bisa Jadikan Pelajar Seorang Ahli. <https://news.republika.co.id/berita/rtbf8d349/pengamat-pendidikan-kurikulum-merdeka-bisa-jadikan-pelajar-seorang-ahli>
- Roblin, N. P., Schunn, C., & McKenney, S. (2018). What are critical features of science curriculum materials that impact student and teacher outcomes? *Science education*, 102(2), 260-282.
- Rohmah, S. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka pada Jenjang sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 17-28.
- Suhendro, E. (2020). Strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini di masa pandemi covid-19. *Golden Age: Jurnal Ilmiah tumbuh kembang anak usia dini*, 5(3), 133-140.
- Syam, A. R., Mukhdlor, M. F., & Syahri, M. A. (2024, June 7). EVALUASI KURIKULUM MERDEKA MENGGUNAKAN MODEL CIPP DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 3(2), 316-323. <https://doi.org/10.31004/jpion.v3i2.283>